

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai organisasi internasional antara lain PBB, Bank Dunia dan World Tourism Organization (WTO) telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak azazi manusia, sebagaimana dinyatakan oleh John Naisbitt dalam bukunya *Global Paradox* yakni bahwa “*where once travel was considered a privilege of the moneyed elite, now it is considered a basic human right*”. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang termasuk pula Indonesia. Dalam hubungan ini, berbagai negara termasuk Indonesia pun turut menikmati dampak dari peningkatan pariwisata dunia terutama pada periode 1990 – 1996. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1997, merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi masyarakat pariwisata Indonesia untuk melakukan *re-positioning* sekaligus *re-vitalization* kegiatan pariwisata Indonesia. Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Perencanaan Nasional pariwisata mendapatkan penugasan baru untuk turut mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan memulihkan citra Indonesia di dunia internasional. Menghadapi tantangan dan peluang ini, telah dilakukan pula perubahan peran Pemerintah dibidang kebudayaan dan pariwisata yang pada masa lalu berperan sebagai

pelaksana pembangunan, saat ini lebih difokuskan hanya kepada tugas - tugas pemerintahan terutama sebagai fasilitator agar kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh swasta dapat berkembang lebih pesat. Peran fasilitator disini dapat diartikan sebagai menciptakan iklim yang nyaman agar para pelaku kegiatan kebudayaan dan pariwisata dapat berkembang secara efisien dan efektif. Selain itu sub sektor pariwisata pun diharapkan dapat penggerak ekonomi rakyat, karena dianggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Harapan ini dikembangkan dalam suatu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan atau *community-based tourism development*.

Berdasarkan data yang dikutip dari WTO, pada tahun 2000 wisatawan manca negara (wisman) internasional mencapai jumlah 698 juta orang yang mampu menciptakan pendapatan sebesar USD 476 milyar. Pertumbuhan jumlah wisatawan pada dekade 90-an sebesar 4,2 persen sedangkan pertumbuhan penerimaan dari wisman sebesar 7,3 persen, bahkan di 28 negara pendapatan tumbuh 15 persen per tahun. Sedangkan jumlah wisatawan dalam negeri di masing - masing negara jumlahnya lebih besar lagi dan kelompok ini merupakan penggerak utama dari perekonomian nasional. sebagai gambaran di Indonesia jumlah wisatawan nusantara (*wisnus*) pada tahun 2000 adalah sebesar 134 juta dengan pengeluaran sebesar Rp. 7,7 triliun. Jumlah ini akan makin meningkat dengan adanya kemudahan untuk mengakses suatu daerah. Atas dasar angka-angka tersebut maka pantutlah apabila pariwisata dikategorikan kedalam kelompok industri terbesar dunia (*the world's largest industry*), sebagaimana

dinyatakan pula oleh John Naisbitt dalam buku tersebut diatas. Sekitar 8 persen dari ekspor barang dan jasa, pada umumnya berasal dari sektor pariwisata. Selain itu pariwisata pun telah menjadi penyumbang terbesar dalam perdagangan internasional dari sektor jasa, kurang lebih 37 persen, termasuk 5-top exports categories di 83% negara WTO, sumber utama devisa di 38 persen negara dan di Asia Tenggara pariwisata dapat menyumbangkan 10 – 12 persen dari GDP serta 7 – 8 persen dari *total employment*.

Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Soemardjan, 1977: 58), pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah – wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Adanya perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, arus urbanisasi ke kota-kota besar dapat lebih ditekan. Hal ini disebabkan pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (*sumber devisa, pajak-pajak*), aspek sosial (*penciptaan lapangan kerja*) dan aspek budaya (Hartono, 1974 : 45). Keberadaan sektor pariwisata tersebut seharusnya memperoleh dukungan dari semua pihak seperti pemerintah daerah sebagai pengelola, masyarakat yang berada di lokasi objek wisata serta partisipasi pihak swasta sebagai pengembang. Selain peran yang dimilikinya, pariwisata juga merupakan suatu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor ekonomi yang lain yaitu dalam proses perkembangannya juga mempunyai dampak atau pengaruh dibidang sosial dan ekonomi. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Untuk mencegah perubahan itu menuju ke arah negatif maka diperlukan suatu

perencanaan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi, sehingga sedapat mungkin masyarakat setempat ikut terlibat di dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Menurut (Kodyat, 1982:4) Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan pengembangan daerah wisata yang bersangkutan proses pembangunan dan pengembangan suatu wilayah dapat ditunjang oleh potensi wisata yang dimilikinya. Demikian juga, dengan salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang yaitu kawasan wisata Pantai Carita, yang dinilai mempunyai potensi yang cukup tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD Kabupaten Pandeglang. Dengan kondisi tersebut maka kawasan Pantai Carita semakin dipacu untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana penunjang wisata. Hal ini bertujuan agar jumlah wisatawan yang berkunjung ke dalam kawasan semakin meningkat Adanya peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas pariwisata yang berlangsung di dalam kawasan, secara tidak langsung telah menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Davyd J. Greenwood (1976:2) bahwa adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan terjadinya interaksi social antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat. Selain menimbulkan pengaruh terhadap aspek sosial, pada kenyataannya, kegiatan pariwisata juga berpengaruh pada aspek ekonomi yaitu terbukanya peluang atau kesempatan kerja di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai juga dengan

ungkapan Spillan (1987 : 138 – 141) bahwa pariwisata akan membawa berbagai hal yang menguntungkan dan sekaligus merugikan. Walaupun sebenarnya tujuan pemerintah memajukan suatu daerah wisata adalah untuk kemakmuran dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kawasan wisata Pantai Carita yang berada di Kabupaten Pandeglang memerlukan adanya suatu studi untuk mengetahui besarnya pengaruh aktivitas pariwisata yang terdapat di dalam kawasan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat nelayan setempat dengan adanya studi ini diharapkan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan yakni perubahan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat dapat diketahui, hal tersebut perlu dilakukan karena masyarakat merupakan unsur yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengembangan suatu wilayah

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih jelas tentang hubungan kawasan pariwisata Pantai Carita terhadap kondisi masyarakat nelayan di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang akan dibahas beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan kawasan pariwisata Pantai Carita dengan kehidupan masyarakat nelayan?
2. Adakah hubungan kawasan pariwisata Pantai Carita dengan pendidikan masyarakat nelayan?
3. Factor geografi apa saja yang menunjang kehidupan nelayan di Kecamatan Carita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tentang pengaruh kawasan pariwisata pantai carita terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Kecamatan Carita adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kawasan pariwisata Pantai Carita dengan kehidupan nelayan di Kecamatan Carita.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kawasan pariwisata pantai carita dengan pendidikan masyarakat nelayan di Kecamatan Carita.
3. Mengetahui sejumlah faktor geografis yang menunjang kehidupan nelayan di Kecamatan Carita

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini memeberikan masukan diantaranya yaitu :

1. Diketuinya hubungan kawasan pariwisata Pantai Carita dengan kehidupan nelayan di Kecamatan Carita
2. Diketuinya sejumlah factor geografis di kawasan pariwisata yang menunjang kehidupan nelayan di Kecamatan Carita.
3. Diketuinya sejumlah peranan kawasan pariwisata Pantai Carita bagi pemerintah setempat
4. Sebagai informasi bagi pembangunan program pembangunan Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang
5. Informasi awal bagi peneliti berikutnya, para pengambil kebijakan yang berhubungan dengan Kec.Carita Kab.Pandeglang

6. Materi pelajaran sebagai bahan tambahan bagi siswa SMA kelas XI dalam membahas bab “Sumber daya Alam dan pemanfaatannya bagi kehidupan”.

E. Definisi Operasional

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:46) “Definisi Operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Sebagai informasi ilmiah untuk membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama”.

Hubungan kawasan pariwisata Pantai Carita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seberapa besar kekuatan interaksi antara variable-variabel tertentu yaitu sejumlah faktor yang ditimbulkan oleh kegiatan Pariwisata terhadap kondisi sosial masyarakat nelayan. Pengaruhnya antara lain terhadap kehidupan masyarakat nelayan, yang dilihat dari tingkat pendapatan, pendidikan, dan penciptaan lapangan kerja. Sedangkan faktor yang mendukung dalam kegiatan pariwisata ini terdiri dari faktor fisik dan social. Faktor fisik antara lain keadaan gelombang laut, cuaca dan iklim, jarak, morfologi, tanah, air, aksesibilitas dan lokasi. Sedangkan faktor sosial antara lain yaitu pendapatan, usia, jumlah tanggungan, tenaga kerja, sarana transportasi, tingkat pendidikan dan partisipasi masyarakat.

Setelah memperhatikan parameter dari konsep - konsep tersebut diatas, maka judul tersebut diatas membahas tentang hubungan kawasan pariwisata Pantai Carita terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang.